



Pengenalan dan Pelestarian Tumbuhan Obat Bagi Masyarakat

La Kolaka ^{1)*}, Damhuri ¹⁾, Lili Darlian ¹⁾, Asmawati Munir ¹⁾, Murni Sabilu ¹⁾, Suriana G. Ede ¹⁾,
Dwi Nurhidayah Z. ¹⁾, La Jumadin ¹⁾, Maryce A. Walukou ¹⁾, Nur Rayani ¹⁾

¹Jurusan Pendidikan Biologi, Universitas Halu Oleo. Kota Kendari, Indonesia

Diterima: 01 Mei 2024

Direvisi: 15 Mei 2024

Disetujui: 31 Mei 2024

Abstrak

Kesadaran masyarakat akan kesehatan, terhadap bahaya yang ditimbulkan oleh bahan kimia yang terkandung dalam makanan atau obat-obatan semakin meningkat. Pengetahuan tentang tumbuhan berkhasiat obat berdasar pada pengalaman dan keterampilan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penggunaan tumbuhan obat harus sesuai aturan agar aman dikonsumsi. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan edukasi kepada masyarakat tentang jenis, manfaat, keberadaan dan cara pelestarian tumbuhan berkhasiat obat. Proses pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terdiri dari dua tahap. Tahap pertama yaitu pemberian edukasi menggunakan metode ceramah dan diskusi. Tahap kedua dengan pembagian instrumen (kuesioner) untuk mengetahui pengetahuan masyarakat desa tersebut terhadap tumbuhan obat yang ada di lingkungan mereka. Rata-rata persentase masyarakat yang mengetahui 16 jenis tumbuhan obat yang diperkenalkan adalah 83,13%. Beberapa khasiat/manfaat tumbuhan obat yang diketahui oleh masyarakat sangat beragam dimulai dari pengobatan luar seperti luka hingga penyakit dalam seperti gangguan ginjal. Rata-rata terbesar keberadaan tumbuhan obat yang diketahui oleh masyarakat adalah tumbuh secara liar dengan nilai persentase 81,25%. Selain itu, diperoleh juga informasi bahwa rata-rata terbesar cara pelestarian tumbuhan obat yang diketahui oleh masyarakat adalah tumbuhan obat tersebut dibiarkan tumbuh di alam dengan nilai persentase 79,06%. Kegiatan pengabdian pengenalan tumbuhan berkhasiat obat mampu memberikan informasi kepada masyarakat Desa Tumbu-Tumbu Jaya pada beberapa tumbuhan yang belum diketahui termasuk manfaat atau khasiatnya.

Kata kunci: khasiat tumbuhan obat; pelestarian tumbuhan obat; pemanfaatan; tumbuhan obat.

Introduction and Preservation of Medicinal Plants for the Community

Abstract

Public awareness of health and the dangers posed by chemicals ingredient in food or medicine is increasing. Knowledge about medicinal plants is based on experience and skills passed down from one generation to the next. The use of medicinal plants must comply with the safety determined by government so that they are safe for consumption. The purpose of this service activity is to educate the public about the types, benefits, existence and ways of preserving medicinal plants. It is important to provide education to the public based on research results so that the public can have scientific knowledge about medicinal plants. The process of implementing this social service activity consists of two stages. The First was given education using lecture and discussion methods. The second stage was given questionnaire of medicinal plants and its benefits which were available in their village. The average percentage of people who know the 16 types of medicinal plants introduced is 83.13%. Some of the benefits of medicinal plants known by the public are very diverse, ranging from external treatments such as wounds to internal diseases such as kidney disorders. The highest average existence of medicinal plants known to the public is growing wildly with a percentage value of 81.25%. In addition, information was also obtained that the highest average way of preserving medicinal plants known to the public is that these medicinal plants are allowed to grow in nature with a percentage value of 79.06%. This social activity to enhance knowledge of medicinal plants and their benefits was able to provide information to the people of Tumbu-Tumbu Jaya Village regarding several plants that are grow in their surrounding's village, including their benefits.

Keywords: medicinal efficacy; conservation of medicinal plants; utilization; medicinal plants.

* Korespondensi Penulis. E-mail: lakolaka@yahoo.com

PENDAHULUAN

Masyarakat saat ini kurang mengetahui pemanfaatan tumbuhan untuk mengobati berbagai penyakit yang diderita baik pada diri sendiri maupun keluarga. Hal ini diakibatkan kurangnya pendidikan, ruang hidup yang sempit, dan kurangnya lahan terbuka untuk penanaman tumbuhan obat (Asharo et al., 2021). Supriadi et al. (2024) menyatakan pekarangan adalah lahan yang ada di sekitar rumah dengan batas pemilikan yang jelas serta menjadi tempat tumbuhnya berbagai jenis tanaman. Pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya tanaman akan sangat membantu melestarikan biodiversitas dan upaya untuk melestarikan tanaman obat (Trimawartinah & Erwin, 2023; Utami et al., 2024). Menurut (Pramesti et al., 2024) menyatakan memiliki pengetahuan dan wawasan terkait pemanfaatan tanaman obat sangat diperlukan untuk kemandirian bahan baku obat nasional serta menghemat biaya pengobatan karena dapat ditanam dan tumbuh di pekarangan rumah.

Pemanfaatan tumbuhan obat telah diupayakan sebagai program pemerintah melalui pemanfaatan pekarangan sebagai media budidaya tumbuhan obat, namun penerapannya belum merata ke seluruh masyarakat khususnya masyarakat Provinsi Sulawesi Tenggara (Sahidin et al., 2023). Pemanfaatan tumbuhan obat merupakan salah satu solusi masalah kesehatan dimasyarakat baik untuk pencegahan maupun pengobatan (Muharram & Kustiani, 2021). Penggunaan tumbuhan obat berdampak besar terhadap kelestarian dan keanekaragaman hayati tumbuhan (Pranaka et al., 2020). Pengetahuan masyarakat lokal dalam memanfaatkan sumber daya tumbuhan sangat membantu pelestarian keanekaragaman hayati dan upaya pelestarian penggunaan tumbuhan obat tradisional (Sahidin et al., 2023). Pengetahuan pemanfaatan tumbuhan obat sebagai alternatif pengobatan merupakan pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun dari keluarga atau orang tua dan leluhur (Siregar et al., 2020). Tumbuhan obat yang digunakan sebagai pengobatan tradisional hampir sama, hanya saja berbeda dalam penamaan sesuai dengan kepercayaan dan budaya masyarakat yang menggunakannya, diantaranya masyarakat Desa Tumbu-Tumbu Jaya.

Desa Tumbu-Tumbu Jaya adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Kolono Timur Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara. Masyarakat desa ini kebanyakan hidup tersebar di sepanjang garis pantai. Fakta di lapangan menunjukkan masyarakat setempat jarang memanfaatkan tumbuhan obat sebagai alternatif pengobatan apalagi menyediakan lahan khusus baik di pekarangan maupun lahan lainnya untuk membudidayakan maupun melestarikan tumbuhan obat. Hal ini disebabkan kurangnya kepedulian terhadap kesehatan, serta terbatasnya pengetahuan masyarakat tentang jenis tumbuhan dan manfaatnya bagi kesehatan maupun yang dapat meningkatkan ekonomi keluarga mereka. Penelitian mengenai Pengenalan dan Pelestarian Tumbuhan Obat Bagi Masyarakat Desa Tumbu-Tumbu Jaya Kecamatan Kolono Timur Kabupaten Konawe Selatan jarang dilakukan. Menurut (Mahmudah et al., 2023) menyatakan adanya pelatihan budidaya tumbuhan herbal kepada masyarakat di Desa Puasana Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan, dengan metode sosialisasi, pembagian brosur, dan penyerahan bibit tumbuhan herbal terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat.

Kegiatan edukasi penggunaan tumbuhan obat herbal dan tumbuhan obat keluarga diperoleh hasil terdapat 80,5% telah meningkat pengetahuan dan informasinya mengenai tumbuhan obat berkhasiat pada masyarakat di Desa Watumeeto Kecamatan Lainea Kabupaten Konawe Selatan (Putri et al., 2023). Pemanfaatan dan pengolahan tumbuhan obat oleh masyarakat Kecamatan Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan dilakukan dengan

cara yang masih sederhana yaitu secara langsung (tanpa diolah) maupun tidak langsung (direbus dan dirauh atau dipanaskan) dan menggunakan takaran tertentu sesuai kebutuhan (Nurhidayah et al., 2023). Oleh karena itu salah satu langkah yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tersebut melalui penyuluhan di Desa Tumbu-Tumbu Jaya dengan memperkenalkan berbagai jenis tumbuhan obat yang ada dan mudah ditemui di sekitar lingkungan tempat hidup masyarakat. ditemui di sekitar lingkungan tempat hidup masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat terkait pemanfaatan tanaman obat diharapkan mampu memberikan solusi bagi masyarakat agar secara mandiri dapat membudidayakan tanaman obat untuk dimanfaatkan bagi kesehatan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan informasi tentang jenis tumbuhan obat dan manfaatnya serta membudidayakannya dengan memanfaatkan lingkungan sekitar atau pekarangan rumah bagi masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Kantor Balai Desa Tumbu-Tumbu Jaya Kecamatan Kolono Timur. Kegiatan ini dihadiri oleh masyarakat Desa Tumbu-Tumbu Jaya yang berjumlah 20 peserta. Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sosialisasi, diskusi, dan pengisian lembar kerja oleh peserta pengabdian. Sosialisasi langsung kepada masyarakat meliputi empat materi yaitu jenis, dan ciri tumbuhan obat, pemanfaatan tumbuhan obat sebagai obat herbal dan budidaya/cara pelestarian tumbuhan obat.

Setelah sesi sosialisasi dan diskusi selesai, peserta diminta untuk mengerjakan instrumen (kuesioner) secara mandiri untuk melihat pemahaman peserta tentang nama, khasiat/manfaat, keberadaan dan cara pelestarian tumbuhan obat. Hasil pengisian lembar kerja peserta dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata persentase total peserta yang mengetahui nama/jenis tumbuhan obat, keberadaannya dan cara pelestariannya. Keberhasilan program pengabdian ini meliputi pengetahuan masyarakat akan tumbuhan obat, khasiat/manfaatnya, keberadaan tumbuhan obat dan cara pelestariannya..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pengenalan tumbuhan berkhasiat obat kepada masyarakat Desa Tumbu-Tumbu Jaya Kecamatan Kolono Timur dilaksanakan di Kantor Balai Desa Tumbu-Tumbu Jaya Kecamatan Kolono Timur. Kegiatan ini dihadiri oleh masyarakat Desa Tumbu-Tumbu Jaya yang berjumlah 20 peserta. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi atau informasi kepada masyarakat tentang tumbuhan obat sehingga bisa mendorong upaya kemandirian masyarakat baik di bidang kesehatan maupun ekonomi. Adanya kegiatan ini juga secara tidak langsung memotivasi masyarakat untuk memanfaatkan pekarangan rumah sehingga bisa lebih tepat guna.

Kegiatan pengabdian pengenalan tumbuhan berkhasiat obat dibuka secara resmi oleh Kepala Desa Tumbu-Tumbu Jaya dan Ketua Tim PKM Jurusan Pendidikan Biologi. Pembukaan kegiatan dan sambutan perwakilan tim PKM dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Pembukaan dan Sambutan Perwakilan Tim PKM

Proses pelaksanaan kegiatan inti pengabdian ini terdiri dari dua sesi. Sesi pertama yaitu pemberian edukasi menggunakan metode ceramah dan diskusi kepada peserta pengabdian. Peserta diberikan pemahaman secara umum seputar tumbuhan obat, manfaatnya, pelestariannya dan peluang pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat dari sisi ekonomi. Pemberian edukasi kepada peserta dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Pemberian edukasi kepada peserta terkait tumbuhan berkhasiat obat

Sesi kedua dilanjutkan dengan pembagian instrumen (kuesioner) kepada peserta pengabdian untuk melihat pengetahuan peserta terkait tumbuhan obat. Peserta dibagi ke dalam kelompok yang terdiri dari 2 peserta dan tiap kelompok diberikan instrumen beserta lembar isian untuk masing-masing peserta. Terdapat 16 gambar jenis tumbuhan obat yang disediakan pada lembar instrumen peserta. Setiap kelompok dalam mengerjakan isian instrumen didampingi oleh anggota tim PKM untuk pemberian arahan terkait instrumen dan lembar kerja yang diberikan. Seluruh peserta terlihat antusias dan aktif dalam mengikuti kegiatan ini. Pembagian instrumen, pengisian lembar kerja dan pendampingan kelompok peserta dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Pembagian Instrumen, Pengisian Lembar Kerja Dan Pendampingan Peserta

Lembar isian masing-masing peserta dihitung dengan melihat persentase total peserta yang mengetahui masing-masing tumbuhan obat. Hasil persentase lembar kerja masing-masing peserta terkait pengetahuan terhadap tumbuhan obat dicantumkan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Total Peserta yang Mengetahui Tumbuhan Berkhasiat Obat

Tumbuhan Obat	Nama Tumbuhan	Total Peserta yang Mengetahui Tumbuhan Obat	Persentase Total Peserta yang Mengetahui Tumbuhan Obat (%)
Tumbuhan 1	Alang-alang	20	100
Tumbuhan 2	Awar-awar	20	100
Tumbuhan 3	Bandotan	17	85
Tumbuhan 4	Benalu	20	100
Tumbuhan 5	Pagoda	13	65
Tumbuhan 6	Brotowali	8	40
Tumbuhan 7	Cocor bebek	18	90
Tumbuhan 8	Ciplukan	20	100
Tumbuhan 9	Girang	12	60
Tumbuhan 10	Kecubung	15	75
Tumbuhan 11	Ketepeng cina	20	100
Tumbuhan 12	Komba-Komba	20	100
Tumbuhan 13	Kapuk	18	90
Tumbuhan 14	Pecut Kuda	9	45
Tumbuhan 15	Pulutan	16	80
Tumbuhan 16	Meniran	20	100
Rata-Rata			83,13

Berdasarkan data hasil isian lembar kerja peserta, diperoleh informasi bahwa rata-rata tumbuhan berkhasiat obat yang diketahui peserta adalah 83,13%. Empat belas tumbuhan yang dikenal dengan persentase di atas 50% antara lain alang-alang (tumbuhan 1), awar-awar (tumbuhan 2), bandotan (tumbuhan 3), benalu (tumbuhan 4), pagoda (tumbuhan 5), cocor bebek (tumbuhan 7), ciplukan (tumbuhan 8), girang (tumbuhan 9), kecubung (tumbuhan 10), ketepeng cina (tumbuhan 11), komba-komba (tumbuhan 12), kapuk (tumbuhan 13), pulutan

(tumbuhan 15) dan meniran (tumbuhan 16). Dua tumbuhan lainnya memiliki persentase di bawah 50% antara lain brotowali (tumbuhan 6) dan pecut kuda (tumbuhan 14). Selain itu, berdasarkan data hasil evaluasi pada tabel di atas, diketahui bahwa terdapat persentase tertinggi dan terendah total peserta yang mengetahui tumbuhan obat. Tujuh tumbuhan berkhasiat obat yang dikenal atau diketahui oleh seluruh peserta (21 orang) ditunjukkan dengan nilai presentase tertinggi total 100% yaitu pada tumbuhan alang-alang, awar-awar, benalu, ciplukan, ketepeng cina, komba-komba dan meniran. Tumbuhan brotowali dan pecut kuda menunjukkan persentase yang rendah dengan nilai persentase 40% dan 45%.

Manfaat dari masing-masing tumbuhan obat dituliskan pada lembar isian oleh masing-masing peserta. Beberapa peserta ada yang mengetahui nama tumbuhan obat beserta manfaat atau khasiatnya tetapi ada juga beberapa peserta yang hanya mengetahui nama tumbuhan obat tanpa manfaat atau khasiatnya. Secara umum, hasil rangkuman manfaat tumbuhan berkhasiat obat yang dituliskan oleh seluruh peserta dicantumkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rangkuman Manfaat Tumbuhan Obat Berdasarkan Hasil Evaluasi Peserta

Tumbuhan Obat	Manfaat/Khasiat Tumbuhan
Tumbuhan 1	Ginjal, kanker, usus buntu, kencing berdarah, kencing nanah, obat mata, hepatitis, flu
Tumbuhan 2	Penyakit kulit, penyakit maag, panas dalam, usus turun, sakit pinggang, diare
Tumbuhan 3	Luka, demam, penurun tekanan darah, radang paru-paru, penyakit maag
Tumbuhan 4	Kanker, luka, perawatan setelah persalinan, penyakit dalam, alergi kulit
Tumbuhan 5	Wasir, diare, penyakit kulit
Tumbuhan 6	Diabetes, demam, penyakit kuning, diare, rematik
Tumbuhan 7	Penghenti pendarahan, penyakit kulit, demam, bisul
Tumbuhan 8	Hipertensi, diabetes, penyakit maag, demam, borok, gusi berdarah, muntah darah
Tumbuhan 9	Pening, pusing
Tumbuhan 10	Bisul, rematik
Tumbuhan 11	Panu, sembelit, cacangan, kurap, penyakit kuning
Tumbuhan 12	Luka, penyakit maag, hipertensi, kolesterol
Tumbuhan 13	Bisul, batuk, luka, paru-paru
Tumbuhan 14	Infeksi saluran kencing, luka dalam, haid tidak teratur, rematik
Tumbuhan 15	Luka, bisul, kulit, demam
Tumbuhan 16	Demam, batuk, anti radang, luka

Berdasarkan perbandingan literatur, sebagian manfaat tumbuhan berkhasiat obat yang dituliskan menurut peserta ada yang sudah sesuai. Contohnya adalah tumbuhan 1 (alang-alang), tumbuhan 7 (cocor bebek), tumbuhan 8 (ciplukan) dan tumbuhan 16 (meniran). Alang-alang memiliki rimpang yang bisa digunakan untuk menurunkan suhu tubuh, melancarkan urin, menghentikan pendarahan, hepatitis, infeksi ginjal, mengurangi rasa mual dan pening dan mengobati diare-disentri dan lambung (Fadillah et al., 2023). Hasil uji aktivitas ekstrak alang-alang menunjukkan bahwa terdapat senyawa metabolit sekunder yaitu alkaloid, flavonoid,

tanin, steroid dan triterpenoid yang memiliki efek dalam melarutkan kalsium batu ginjal secara in vitro (Fatimah et al., 2020).

Cocor bebek telah banyak dimanfaatkan masyarakat sebagai obat anti radang, antiseptik, penghenti perdarahan (hemostatis), peluruh dahak (ekspektoran), peluruh kencing (diuretik), pereda demam (antipiretik), penyejuk (demulcent), pengurang bengkak, mengatasi bisul, borok, koreng, kulit terkelupas, radang payudara (mastitis), radang amandel (tonsilitis), luka, dan kencing terasa nyeri (disuria) (Kementan RI, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Indriyanti & Garmana (2011) menunjukkan bahwa ekstrak daun cocor bebek mengandung beberapa senyawa metabolit sekunder yaitu flavonoid, saponin, tanin dan steroid/triterpen. Lebih lanjut hasil ekstraksi tumbuhan cocor bebek memiliki senyawa murni golongan steroid yaitu sitosterol yang bersifat antibakteri terhadap bakteri pembentuk plak pada gigi (Anwar et al., 2021).

Ciplukan banyak dikenal oleh masyarakat sebagai obat untuk mengurangi tekanan darah tinggi (hipertensi). Hal ini sejalan dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh Laia (2022) kepada masyarakat di Desa Mohili Kabupaten Nias Selatan yang telah mengkonsumsi air rebusan ciplukan untuk meredakan efek penyakit tekanan darah tinggi. Ciplukan juga dilaporkan sebagai obat beberapa penyakit seperti diabetes, cacar air, diare, batuk, demam dan sakit pinggang (Fadhli et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Nuranda et al (2016) menunjukkan bahwa ekstrak kasar daun, batang dan buah ciplukan memiliki potensi antioksidan yang kuat. Senyawa metabolit sekunder yang terdapat pada daun dan batang ciplukan antara lain alkaloid, saponin dan steroid, sedangkan pada bagian buah terdapat senyawa alkaloid, saponin dan triterpenoid.

Meniran sebagai tumbuhan berkhasiat obat dapat dimanfaatkan baik itu daunnya atau seluruh bagian tumbuhannya. Meniran dilaporkan bermanfaat karena bersifat antioksidan, diuretik, antiradang, antibakteri, mampu meredakan demam, penyakit kuning, radang usus, sariawan, pelarut asam urat, imunomodulator, antidiabetes, hepatoprotektor (Rahmiyani et al., 2023). Meniran mengandung senyawa bioaktif seperti alkaloid, flavonoid, tanin dan saponin yang memiliki efek antibakteri terhadap pertumbuhan bakteri *Salmonella* sp. dan *Propionibacterium acnes* (Fitri & Widiyati, 2017). Komponen aktif pada ekstrak meniran yaitu antrakuinon membantu merangsang peningkatan imunitas tubuh dengan mendorong limfosit T aktif bekerja dan kandungan alkaloid pada meniran berperan sebagai senyawa *antinociceptive* (Ervina & Mulyono, 2019).

Keberadaan tumbuhan dan cara pelestariannya juga dituliskan pada lembar isian oleh masing-masing peserta. Keberadaan masing-masing tumbuhan di sekitar masyarakat ada yang tumbuh secara liar namun ada juga yang dibudidayakan. Beberapa cara pelestarian tumbuhan obat ada yang ditanam di pekarangan rumah warga dan ada juga yang dibiarkan hidup di alam. Hasil pengisian keberadaan tumbuhan dan cara pelestariannya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Keberadaan Tumbuhan dan Cara Pelestariannya

Tumbuhan Obat	Keberadaan Tumbuhan (%)		Cara Pelestarian (%)	
	Budidaya	Liar	Dibiarkan di Alam	Ditanam di Pekarangan
Tumbuhan 1	0	100	100	0
Tumbuhan 2	30	70	65	35
Tumbuhan 3	20	80	75	25
Tumbuhan 4	0	100	85	15

Tumbuhan Obat	Keberadaan Tumbuhan (%)		Cara Pelestarian (%)	
	Budidaya	Liar	Dibiarkan di Alam	Ditanam di Pekarangan
Tumbuhan 5	0	100	85	15
Tumbuhan 6	65	35	25	75
Tumbuhan 7	55	45	50	50
Tumbuhan 8	0	100	100	0
Tumbuhan 9	10	90	90	10
Tumbuhan 10	25	75	75	25
Tumbuhan 11	0	100	100	0
Tumbuhan 12	5	95	100	0
Tumbuhan 13	65	35	50	50
Tumbuhan 14	0	100	100	0
Tumbuhan 15	20	80	75	25
Tumbuhan 16	5	95	90	10
Rata-Rata	18,75	81,25	79,06	20,94

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa rata-rata terbesar keberadaan tumbuhan obat yang diketahui oleh masyarakat adalah tumbuh secara liar dengan nilai persentase 81,25%. Selain itu, diperoleh juga informasi bahwa rata-rata terbesar cara pelestarian tumbuhan obat yang diketahui oleh masyarakat adalah tumbuhan obat tersebut dibiarkan tumbuh di alam dengan nilai persentase 79,06%. Menurut (Rosmini et al., 2021) budidaya tumbuhan obat di halaman/pekarangan rumah dapat memberikan beberapa keuntungan, misalnya memberikan kesan asri pada pekarangan rumah, lebih efektif jika dibutuhkan segera dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di wilayah tersebut.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian pengenalan dan pelestarian tumbuhan obat dapat memberikan informasi kepada masyarakat Desa Tumbu-Tumbu Jaya tentang jenis tumbuhan obat, khasiat/manfaatnya untuk kesehatan dan cara pelestariannya. Rata-rata persentase masyarakat yang mengetahui 16 jenis tumbuhan obat yang diperkenalkan adalah 83,13%. Beberapa khasiat/manfaat tumbuhan obat yang diketahui oleh masyarakat sangat beragam dimulai dari pengobatan luar seperti luka hingga penyakit dalam seperti gangguan ginjal. Rata-rata terbesar keberadaan tumbuhan obat yang diketahui oleh masyarakat adalah tumbuh secara liar dengan nilai persentase 81,25%. Selain itu, diperoleh juga informasi bahwa rata-rata terbesar cara pelestarian tumbuhan obat yang diketahui oleh masyarakat adalah tumbuhan obat tersebut dibiarkan tumbuh di alam dengan nilai persentase 79,06%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Tumbu-Tumbu Jaya Kecamatan Kolono Timur Kabupaten Konawe Selatan, masyarakat dan pihak yang telah membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, R., Aisyah, L. S., Lestari, F. P., Ilfani, D., Yun, Y. F., & Prestya, P. D. (2021). Senyawa

- Steroid dari Cocor Bebek (*Kalanchoe tomentosa*) sebagai Antibakteri *Pseudomonas aeruginosa*. *ALCHEMY Jurnal Penelitian Kimia*, 17(2), 202–210. <https://doi.org/10.20961/alchemy.17.2.51285.202-210>
- Asharo, R. K., Lisanti, E., Indrayanti, R., Adisyahputra, A., Pasaribu, P. O., Priambodo, R., Rizkawati, V., & Irnidayanti, Y. (2021). Cultivation of Family Medicinal Plants using the Verticulture Method as Efforts to Use Narrow Yard Land in Rawamangun, East Jakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 5(1), 61–74. <https://doi.org/10.21009/10.21009/jpmm.005.1.05>
- Ervina, M. N., & Mulyono, Y. (2019). Etnobotani Meniran Hijau (*Phyllanthus niruri* L) Sebagai Potensi Obat Kayap Ular (Herpes Zoster) dalam Tradisi Suku Dayak Ngaju. *Jurnal Jejaring Matematika Dan Sains*, 1(1), 30–38. <https://doi.org/10.36873/jjms.v1i1.134>
- Fadhli, H., Ruska, S. L., Furi, M., Suhery, W. N., Susanti, E., & Nasution, M. R. (2023). Ciplukan (*Physalis angulata* L.): Review Tanaman Liar yang Berpotensi Sebagai Tanaman Obat. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 15(2), 134–141. <https://doi.org/10.35617/jfionline.v15i2.144>
- Fadillah, A., Rusdaman, R., & Stevani, H. (2023). Uji Efektivitas Diuretik Kombinasi Rebusan Rimpang Alang-alang (*Imperata cylindrical* L.) dan Daun Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus* Benth.) pada Mencit Jantan (*Mus musculus*). *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 5(5), 795–800.
- Fatimah, I. R., Bone, M., & Sastyarina, Y. (2020). Uji Aktivitas Ekstrak Alang-Alang (*Imperata cylindrica* L) sebagai Peluruh Kalsium Batu Ginjal secara In Vitro. *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*, 11, 38–44. <https://doi.org/10.25026/mpc.v11i1.391>
- Fitri, I., & Widiyawati, D. . (2017). Efektivitas Antibakteri Ekstrak Herba Meniran (*Phyllanthus niruri*) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Salmonella* sp. dan *Propionibacterium acnes*. *JST (Jurnal Sains Dan Teknologi)*, 6(2), 300–310. <https://doi.org/10.23887/jst-undiksha.v6i2.11815>
- Indriyanti, N., & Garmana, A. N. (2011). Ekstrak Daun Cocor Bebek (*Kalanchoe pinnata*) untuk Terapi Preventif Lupus pada Mencit yang Diinduksi dengan 2,6,10,14 Tetramethylpentadecane. *Journal of Tropical Pharmacy and Chemistry*, 1(3), 221–226. <https://doi.org/10.25026/jtpc.v1i3.32>
- Kementan RI. (2020). *Ayo Mengenal Tanaman Obat* (Ketiga). Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian.
- Laia, I. S. (2022). Pemanfaatan Ciplukan (*Physalis Angulata*) sebagai Tanaman Obat Hipertensi di Desa Mohili Kecamatan Amandraya Kabupaten Nias Selatan. *Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 1(2), 119–127.
- Mahmudah, R., Isrul, M., Pusmarani, J., & Fauziyah, R. (2023). Pelatihan Budidaya Tanaman Herbal di Desa Puasana, Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara Herbal Plant Cultivation Training in Puasana Village, North Moramo District, South Konawe Regency , Southeast Sulawesi. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 598–602.
- Muharram, M., & Kustiani, E. (2021). Pelestarian Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Guna Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Desa Gurah di Tengah Pandemi COVID-19.

- JMM - Jurnal Masyarakat Merdeka*, 4(1), 1–6. <https://doi.org/10.51213/jmm.v4i1.62>
- Nuranda, A., Saleh, C., & Yusuf, B. (2016). Potensi Tumbuhan Ciplukan (*Physalis angulata* L.) Sebagai Aantioksidan Alami. *Jurnal Atomik*, 1(1), 5–9. <http://jurnal.kimia.fmipa.unmul.ac.id/index.php/JA/article/view/176>
- Nurhidayah, D., Saprin, S., Walukou, M. A., & Rabani, A. I. (2023). Kajian etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat lokal di Kecamatan Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan. *AMPABI: Jurnal Alumni Pendidikan Biologi*, 8(1), 1–7.
- Pramesti, R., Mudifah, S., Situmeang, I. V. O., & Meisyanti, M. (2024). Pendampingan Dan Pelatihan Bercocok Tanam Jenis-Jenis Tanaman Obat. *IKRAITH-ABDIMAS*, 8(2), 211–217. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v8i2.3273>
- Pranaka, R. N., Yusro, F., & Budiastutik, I. (2020). Pemanfaatan Tanaman Obat Oleh Masyarakat Suku Melayu di Kabupaten Sambas. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*, 13(1), 1–24. <https://doi.org/10.22435/jtoi.v13i1.1887>
- Putri, R. J., Natsir, N. H., Yahya, A., Arsyad, E., Jannah, M., Angelea, R., Susana, S. R. W., Ayu, N., & Aisah, S. N. (2023). Edukasi Penggunaan Tanaman Obat Herbal dan Tanaman Obat Keluarga Desa Watumeeto Kecamatan Lainya Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Anoa*, 2(1), 24–30.
- Rahmiyani, I., Nurcahyani, G. I., Nurrahmadewi, S., Atallah, M. D. N., Hutagalung, J., Burhanudin, A., Arifin, D. R., & Nofiana, G. F. (2023). Penyuluhan Tumbuhan Herbal Meniran untuk Meningkatkan Daya Tahan Tubuh Ayam Kepada Peternak di Pakumbaran Desa Tambaksari Kabupaten Cilacap. *Abdimas Galuh*, 5(2), 1414–1422. <https://doi.org/10.25157/ag.v5i2.11296>
- Rosmini, R., Lasmini, S. A., Ete, A., Wulandari, D. R., Edy, N., Hayati, N., & Taeyeb, A. (2021). Bimbingan Teknik Budidaya Tumbuhan Obat Untuk Penyediaan Simplisia Obat Herbal Bagi Masyarakat. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 294–299. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i2.4641>
- Sahidin, S., Sadimantara, G. R., Malaka, M. H., Fristiohady, A., Wahyuni, W., Setiawan, M. A., Daud, N. S., Fauziah, Y., Sernita, S., Musdalipah, M., & Yodha, A. W. M. (2023). Apotek Hidup: Upaya Pelestarian Penggunaan Obat Tradisional di Masyarakat melalui Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga. *Jurnal Abdi Dan Dedikasi Kepada Masyarakat Indonesia*, 01(1), 1–6.
- Siregar, R. S., Tanjung, A. F., Siregar, A. F., Salsabila, Bangun, I. H., & Mulya, M. O. (2020). Studi Literatur Pemanfaatan Tanaman Obat Tradisional. *Seminar of Social Sciences Engineering & Humaniora*, 385–391.
- Supriadi, D. R., Mustikasari, F., & Yusiana, E. (2024). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah untuk Budidaya Tanaman di Desa Cibuyaya, Kecamatan Cibuyaya, Kabupaten Karawang. *Jurnal Budiman: Pembangunan ...*, 02(01), 1–6. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/budiman/article/view/11290%0Ahttps://journal.unsika.ac.id/index.php/budiman/article/download/11290/4498>
- Trimawartinah, T., & Erwin, E. (2023). Pelatihan Tanaman Obat pada Anak-Anak Sekolah Dasar Perkotaan melalui Pemanfaatan Pekarangan Rumah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 937–942.

Amal Ilmiah : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5 (2) (2024) : 307-317

La Kolaka, Damhuri, Lili Darlian, Asmawati Munir, Murni Sabilu, Suriana G. Ede, Dwi Nurhidayah Z, La Jumadin, Maryce A. Walukou, Nur Rayani

Utami, W., Lestari, N. D., & Junarto, R. (2024). Optimalisasi Pemanfaatan SEMPADAN Selokan Mataram Sebagai Ruang Terbuka Hijau. *Inovasi: Jurnal Politik Dan Kebijakan*, 21(1), 15–25.